

APRESIASI PROSA  
(JATI DIRI PENGAPRESIASI PUISI)

MAKALAH



OLEH

Jalu Bimo Prasetyo	(1210221071)
Yudhiyanto Alief Riswanda	(1110221149)
Yusi Anaresa	(1210221056)
Lia Tri Utami	(1210221054)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PEDIDIKAN  
PROGRAM STUDI BAHASA SASTRA INDONESIA DAN BAHASA DAERAH  
MEI 2014

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kegiatan mengapresiasi sastra adalah suatu kegiatan yang tidak wajib dilakukan bagi setiap orang. Namun, bagi sebagian orang kegiatan menapresiasi sastra adalah kegiatan yang sangat menghibur untuk mengisi waktu luang. Dalam mengapresiasi sastra dibutuhkan sikap ketekunan dalam menggauli dan menggumuli karya sastra. Selain itu, sebagai pengapresiasi sastra juga membutuhkan kepekaan batin dalam mengapresiasi sastra, pengapresiasi sastra juga harus bisa membiasakan diri untuk terjun kedalam dunia sastra. Banyak keragaman sikap dan dan perilaku pengapresiasi sastra baik yang positif maupun negatif sehingga bisa disebut dengan pengapresiasi sastra. Sebelum mengapresiasi sastra, pengapresiasi sastra juga dituntut untuk menumbuhkan sikap dan perilaku positif terhadap karya sastra yang sedang di apresiasi.

Pengapresiasi sastra memainkan peranan yang sangat penting dalam apresiasi sastra. Mengingat pentingnya peranan penapresiasi sastra dalam apresiasi sastra, dalam makalah ini dibahas secara khusus perihal pengapresiasi sastra. Secara berturut – turut akan dibahas perihal (i) jati diri pengapresiasi sastra, (ii) keragaman pengapresiasi sastra, (iii) modal dasar pengapresiasi sastra, (iv) modal lanjut pengapresiasi sastra, (v) sikap dan perilaku pengapresiasi sastra serta, (vi) penumbuhan dan pempukan sikap dan perilaku pengapresiasi sastra.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud jati diri pengapresiasi sastra ?
2. Apa saja keragaman pengapresiasi sastra ?
3. Apa bekal pengaprsiasi sastra ?
4. Bagaimana sikap dan perilaku pengapresiasi sastra ?
5. Bagaiman penumbuhan dan pemupukan sikap serta perilaku positif?

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud jati diri pengapresiasi sastra
2. Untuk megetahui Apa saja keragaman pengapresiasi sastra
3. Untuk mengetahui Apa bekal pengaprsiasi sastra
4. Untuk mengetahui Bagaimana sikap dan perilaku pengapresiasi sastra
5. Untuk mengetahui Bagaiman penumbuhan dan pemupukan sikap serta perilaku positif

## **1.4 Manfaat**

Setelah membaca ,akalah ini kita dapat mengetahui tentang sikap-sikap positif dan negatif pengapresiasi sastra,serta mengetahui jati diri yang sesungguhnya dari pengapresiasi sastra.selain itu juga untuk mengetahui bekal pengapresiasi sastra,dan bagai mana cara menumbuhkan sikap positif dalam mengapresiasi sastra.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1 Jati Diri Pengapresiasi Sastra**

Jati diri menunjukkan pada seperangkat ciri yang melekat pada seseorang atau keadaan khusus seseorang. Terdapat dua ciri pokok yang harus melekat pada diri seseorang agar bisa disebut menjadi pengapresiasi sastra. Pertama, seseorang itu sedang dalam keadaan menggauli dan menggumuli karya sastra. Ini berarti dia sedang berhadapan dengan karya sastra sehingga dia sedang berinteraksi dengan karya sastra. Berhadapan dengan karya sastra disini bisa berarti sedang membaca sebuah novel, bisa pula sedang mendengarkan atau menyimak pelisiran cerpen dan puisi. Kedua, seseorang itu mengarahkan dan mencurahkan nurani, rasa, dan budinya secara sungguh-sungguh, khusuk, dan total kepada karya sastra, bukan pada yang lainnya. Jika diarahkan dan dicurahkan pada selain sastra maka dia tidak dalam keadaan berinteraksi dengan karya sastra dan berakibat tidak terselenggaranya proses apresiasi.

Sejalan dengan itu, semua orang yang memenuhi dua ciri pokok tersebut dapat disebut menjadi pengapresiasi sastra. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pengapresiasi sastra adalah semua orang yang sedang menggauli dan menggumuli guna mencerap, menerima, menjiwai, menghayati, dan menikmati karya sastra secara sungguh-sungguh total dan khusuk. Hal ini lebih jauh mengimplikasi keduanya. Pertama, pengapresiasi sastra tidak sama, malah berbeda sekali dengan kritikus sastra, ahli sastra, mahasiswa fakultas atau jurusan sastra, dan sejenisnya, meskipun mereka dapat disebut menjadi pengapresiasi sastra bila memenuhi dua ciri pokok diatas.

Kedua, berkaitan dengan butir pertama, pengapresiasi sastra bukan lah sebuah profesi yang sifatnya permanen seperti guru, manager, dan pengusaha, melainkan sebuah peran yang fungsional. Karena merupakan sebuah peran fungsional, siapapun boleh dan bisa mengisi peran itu: kritikus sastra, ahli sastra, ahli hukum, ulama' dan sebagainya. Dalam hal ini sudah tentu harus dipegang persyaratan utamanya: mereka harus memenuhi dua ciri pokok tersebut di atas!kalau tidak, mereka tidak bisa berperan menjadi pengapresiasi sastra. Sebagai contoh, pada waktu membaca sebuah karya sastra, Emil Salim dapat disebut berperan menjadi pengapresiasi sastra sebab substansi perannya memang demikian. Tegasnya, Emil Salim seorang pengapresiasi sastra. Pada waktu mengurus pencemaran lingkungan, Emil Salim bukanlah pengapresiasi sastra karena substansi peran pengapresiasi sastra tidak terdapat dalam dirinya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengapresiasi sastra bisa berasal dari berbagai profesi. Orang yang menjalani profesi apapun bisa menjadi pengapresiasi sastra tanpa terbebani persyaratan formal seperti ijazah, sarjana, mahir komputer dan sebagainya. Itulah sebabnya, dapat dikatakan bahwa menjadi pengapresiasi sastra bukan suatu hal yang luar biasa, istimewa dan eksklusif, melainkan suatu hal yang biasa, wajar, dan tidak eksklusif. Menjadi pengapresiasi sastra sebanding dengan menjadi ayah, ibu, penolong kecelakaan, pencangkul, penyapu, dan pengemudi.

Karena bisa berasal dari beragam profesi, pengapresiasi sastra berarti berlatar belakang berlagam pula, baik latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan maupun sosial dan budaya. Latar belakang ini tentu akan mempengaruhi proses keberlangsungan apresiasi sastra sebagaimana sudah

dijelaskan pada pasal sebelumnya di atas. Selain itu, jika akan menimbulkan keragaman pengapresiasi sastra.

## **2.2 Keragaman Apresiasi Sastra**

Secara mental psikologis, keragaman pengapresiasi sastra dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu (i) pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif, dan (ii) pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif. Yang pertama menekankan dan mengutamakan kegunaan unsur-unsur intuitif-afektif dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra, sedangkan yang kedua menekankan dan mengutamakan unsur – unsur intelektualistis-kognitif dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra. Sebagai contoh, dalam batas – batas tertentu, H.B. Jassin dan Sapardi Djoko Damono merupakan seorang pengapresiasi sastra yang condong intuitif-afektif, sedang Umar Junus dan Faruk HT merupakan seorang pengapresiasi yang condong intelektualistis-kognitif meskipun keempat orang tersebut berlatar pendidikan sastra dan ahli sastra serta dikenal sebagai kritikus sastra Indonesia papan atas. Perlu diingat di sini bahwa kedua ragam pengapresiasi ini semata – mata mencerminkan jenis, bukan merupakan tingkat kemampuan pengapresiasi sastra. Tak ada jaminan pasti bahwa pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif tingkat kemampuannya lebih rendah dari pada pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif. misalnya, tak ada jaminan bahwa kualitas H.B. jassin lebih rendah atau sebaliknya lebih tinggi dari pada Umar Junus. Demikian juga tidak ada bukti bahwa pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif lebih mudah dan ringan kerjanya dibandingkan pengapresiasi yang intelektualistis-kognitif. Kalau kita menilik Sapardi djoko Damono dan Faruq HT

akan terlihat bahwa keduanya bekerja dengan sungguh-sungguh dan sama-sama berat meskipun menempuh jalan dan cara berbeda.

### **2.2.1 Pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif**

seseorang yang melakukan kegiatan apresiasi sastra dengan menggunakan unsur-unsur intuitif-afektifnya secara menonjol, tinggi, dan kuat daripada unsur intelektualistis-kognitifnya. Unsur rasa, emosi, kepercayaan, keyakinan, empati, simpati dan sejenisnya digunakan secara menonjol, dominan, dan kuat dibandingkan unsur-unsur nalar, pikiran, persepsi, dan logika. Hal ini mengimplikasikan bahwa unsur-unsur intelektualistis- kognitif tetap ada dalam kadar tertentu, hanya perannya kalah menonjol, dominan, dan kuat dibandingkan dengan unsur intuitif-afektif.

Pengapresiasi sastra yang cenderung intuitif-afektif melakukan kegiatan apresiasi sastra untuk memperoleh kenikmatan-kenikmatan dari sastra, suatu *literary enjoyment*. Dia menghanyutkan dan menenggelamkan diri, tanpa menjaga jarak dan kesadaran kedalam karya sastra yang di apresiasinya. Itulah sebabnya, dia akan memperoleh banyak pengalaman dan hiburan, tapi mungkin tidak akan memperoleh pengetahuan dan kesadaran. Dikatakan demikian, pengetahuan dan kesadaran dapat diperoleh dengan proses pemikiran dan penalaran yang dipandu oleh daya intelektual dan kognisi, sedang pengalaman dan hiburan dapat diperoleh dengan intensitas rasa dan selera yang di pandu oleh emosi dan afeksi.

### **2.2.2 Pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif**

Pengapresiasi sastra yang intelektualistis dan kognitif adalah seseorang yang melakukan kegiatan apresiasi sastra dengan menggunakan unsur-unsur intelektualistis kognitif secara menonjol, dominan, dan kuat dibandingkan dengan

unsur-unsur intuitif-afektif. Unsur logika, persepsi, nalar, pikiran, dan sejenisnya digunakan secara menonjol, dominan, dan kuat dibandingkan unsur-unsur rasa, emosi, empati, dan kepercayaan diri. Hal ini mengimplikasikan bahwa unsur intuitif-afektif tetap ada, hanya perannya kalah menonjol dan kuat dibandingkan dengan unsur intelektualisti-kognitif. Pengapresiasi sastra intelektualistis-kognitif melakukan kegiatan apresiasi sastra melakukan kegiatan apresiasi sastra bukan untuk *literary enjoymen*. Semata-mata, melainkan setingkat lebih tinggi daripada itu, yaitu sesuatu yang bermakna dan berguna bagi dirinya. Dia menceburkan dan memasrahkan diri, tetapi tidak menghanyutkan dan menenggelamkan diri, kedalam karya sastra. Karena itu, jarak dengan karya sastra dijaga adanya dan kesadaran digunakan sesuai keperluannya. Itulah sebabnya, dia akan memperoleh pengetahuan dan kesadaran dan mungkin juga pengalaman dan hiburan. Dikatakan demikian, pengetahuan dan kesadaran dapat diperoleh dengan pemikiran dan penalaran yang dipandu dengan intelektual dan kognisi, sedangkan pengalaman dan hiburan disamping dapat diperoleh dengan intensitas rasa dan selera juga bisa melalui proses pemikiran dan penalaran.

### **2.2.3 Kekontinuan keragaman pengapresiasi sastra**

Dalam pasal tersebut diatas sudah disinggung bahwa pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif secara menonjol, dominan, dan kuat menggunakan intuisi dan afeksi dari pada intelektual dan kodnisi; dan pengapresiasi sastra yang intelektual-kognitif secara menonjol dan kuat menggunakan intelektual dan kognisi dari pada intuisi dan afeksi. Ini menunjukkan bahwa dalam masing-masing ragam pengapresiasi sastra selalu ada unsur-unsur tersebut di atas, hanya kadar penggunaannya tidak sama. Lebih jauh pula hal ini menunjukkan bahwa tidak

pengapresiasi sastra yang semata-mata dan murni intuitif-afektif atau intelektualistis-kognitif; dalam kadar tertentu pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif menggunakan intelektual dan kognisi; sebaliknya, dalam keadaan tertentu juga pengapresiasi sastra yang intelektualistis-kognitif menggunakan kointuisi dan afeksi.

Hal tersebut mengimplikasikan bahwa keragaman pengapresiasi sastra sebenarnya merupakan suatu kontinum yang bertitik ekstrem pada dua ragam yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Diantara rentangan garis kontinum yang bertitik ekstrim pada ragam pengapresiasi yang intuitif-afektif dan intelektualistis-kognitif terdapat berbagai ragam pengapresiasi sastra yang baru. Ditengah garis kontinum kita bisa menemukan ragam pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif sekaligus intelektualistis-kognitif, yaitu pengapresiasi sastra yang menggunakan intuisi-afeksinya dan intelektualistis-kognisinya secara berimbang dan padu dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra.

Pengapresiasi sastra yang intuitif-afektif sekaligus intelektualistis-kognitif mampu mengatur dirinya sendiri pada saat melakukan kegiatan apresiasi sastra. Dia dapat mengatur kapan harus menggunakan nurani dan rasanya dan kapan menggunakan nurani dan budinya, kapan harus menghanyutkan dan menenggelamkan diri kedalam karya sastra yang di apresiasi dan kapan harus menjaga jarak agar bisa memahami karya sastra yang diapresiasi, kapan harus menggunakan kesadarannya dan kapan menggunakan ketidak sadarannya dan kebawah sadarannya. Dengan kata lain, dia mampu menguasai dan mengendalikan dirinya sendiri, dan bukan hanya dikuasai dan dikendalikan, dalam melakukan kegiatan apresiasi sastra. Karena itu, dia mampu melukiskan sekaligus

menjelaskan, menceritakan sekaligus menerangkan apa yang diapresiasi. Disamping itu, dia mampu memperoleh pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan sekaligus dalam apresiasi sastra. Pengapresiasi sastra semacam ini merupakan ragam pengapresiasi yang ideal.

## **2.3 Bekal Pengapresiasi Sastra**

### **2.3.1 Bekal Dasar Pengapresiasi Sastra**

Yang dimaksud bekal dasar pengapresiasi sastra ialah bekal minimal yang harus ada dan dimiliki oleh pengapresiasi sastra agar dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra secara minimal dan bersifat dasar. Jadi, bekal dasar ini bukan hasil pembelajaran yang khusus, melainkan bawaan dan penguasaan secara alamiah. Dalam batas tertentu memang dapat berupa hasil pembelajaran yang umum.

Terdapat bermacam-macam bekal dasar. Berikut ini bekal-bekal dasar apresiasi sastra.

1. Bekal Dasar paling utama dan penting yang harus ada dan dimiliki oleh pengapresiasi sastra ialah kemauan, kesudian, kesediaan, dan ketetapan hati untuk menggumuli dan menggauli karya sastra. Tanpa kontak dan komunikasi dengan karya sastra, niscaya makna karya sastra yang berpendaran atau bermunculan.
2. Bekal dasar selanjutnya yang harus ada dan dimiliki oleh pengapresiasi sastra ialah perasaan, keyakinan, dan pikiran yang positif akan manfaat, nilai guna, dan faidah karya sastra dalam kehidupan manusia baik kehidupan sehari-hari maupun segi-segi kehidupan tertentu. Bahwa karya sastra memenuhi hajat rohaniah manusia, merupakan tempat mendulang bahan-bahan renungan, dan merupakan kebutuhan rohaniah manusia perlu

dirasakan, diyakini, dan diakui oleh pengapresiasi sastra agar bisa melakukan kegiatan apresiasi sastra secara khusus dan kafah.

3. Pengalaman hidup sehari-hari juga merupakan bekal dasar. Adanya dan dimilikinya pengalaman hidup sehari-hari, misalnya merasakan bunyi-bunyi yang demikian merdu,keindahan-keindahan ketika mendengarkan sesuatu,dan kepekaan menangkap sesuatu yang sesuai dengan cita rasa dan tidak sesuai dengan cita rasa, menopang proses berlangsungnya apresiasi sastra.
4. Kemampuan dan kemahiran berbahasa juga merupakan bekal dasar yang perlu ada dan dimiliki pengapresiasi sastra. Kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara minimal perlu dimiliki oleh pengapresiasi sastra.

Keempat bekal dasar tersebut menjadi prasyarat agar seseorang dapat melakukan apresiasi sastra. Untuk memilikinya seorang pengapresiasi sastra tidak perlu mengintip pembelajaran secara khusus karena empat bekal dasar tersebut dapat dimiliki selama menjalani hidup dan kehidupan.

### **2.3.2 Bekal Lanjutan Pengapresiasi Sastra**

Yang dimaksud bekal lanjutan pengapresiasi sastra ialah bekal tambahan yang seyogyanya dimiliki oleh pengapresiasi sastra agar dapat melakukan kegiatan apresiasi sastra secara lebih bermakna, meluas, mendalam, kaya, dan tajam. Dengan kata lain, kegiatan apresiasi sastranya menjadi luas dan dalam hal yang diperoleh lebih banyak dan beraneka ragam serta kaya, misalnya pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan.

Terdapat bearmacam-macam bekal lanjutan yang bisa dimiliki sebagai berikut:

1. Pengetahuan ihwal lambang-lambang terutama lambang-lambang bahasa, sastra, dan budaya. Meskipun dalam beberapa hal bisa menggunakan lambang bukan bahasa. Hal ini meningkatkan dan mencermatkan serta menajamkan penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan, dalam kegiatan mengapresiasi sastra. Penguasaan atas lambang-lambang sastra akan meningkatkan ketajaman, kecermatan, kedalaman, keluasan, dan kekayaan kegiatan mengapresiasi sastra. Pengetahuan lambang-lambang budaya bisa meningkatkan dan mengembangkan mutu dan cakrawala penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan karya sastra yang diapresiasi.
2. Pengetahuan tentang manusia dan kemanusiaan dengan segala seginya. Pengetahuan tentang siapa manusia, bagaimana hakikat hidup, makna kebahagiaan, kesengsaraan, kematian, dan hidup sesudah mati, manusia hidup di dunia, bagaimanakah manusia harus bersikap terhadap dunia dan sejenisnya. Pengetahuan ini bisa diperoleh manusia melalui agama, filsafat, etika, psikologi, antropologi, dan sejarah. Selanjutnya hal ini akan memperkaya, memperluas, dan memperdalam hasil-hasil kegiatan apresiasi sastra.
3. Pengetahuan tentang masyarakat dan budaya dengan segala pelik-peliknya. Pengetahuan ini antara lain pandangan dunia, pandangan hidup, cara berfikir, sikap hidup, adat istiadat, tradisi, ritus-ritus, perilaku sosial, stratifikasi sosial, etos sosial, hukum dan norma sosial dan perubahan sosial. Alangkah baiknya kalau pengapresiasi sastra mengetahui pengetahuan ini.

Dia mungkin dapat pencerahan, kesadaran-kesadaran baru, dan bahan-bahan renungan yang bersangkutan dengan hidup.

4. Pengetahuan tentang sastra yang mencakupi karya sastra, teori sastra, sejarah sastra, dan kritikan sastra. Berbagai pengetahuan tentang sastra ini memang tidak harus dikuasai oleh pengapresiasi sastra. Tetapi, penguasaan atas pengetahuan sastra ini malah menguntungkan pengapresiasi sastra.
5. Pengetahuan linguistik dan stilistik. Kedua pengetahuan ini bersangkutan dengan bunyi-bunyi bahasa, kata-kata, kalimat-kalimat, wacana-wacana, dan gaya-gaya. Pengetahuan ini bermanfaat sekali dalam apresiasi sastra. Jika seorang pengapresiasi sastra memiliki pengetahuan ini maka niscaya dia mampu melakukan penjiwaan, penghayatan, dan penikmatan karya sastra ketika melakukan kegiatan apresiasi sastra.

Meskipun tidak wajib dikuasai, kalimat bekal lanjutan tersebut seyogyanya dikenali atau diketahui. Sebabnya, informasi-informasi mengenai kelima bekal lanjutan tersebut secara tersirat terdapat dalam mata pelajaran disekolah. Jadi, tidak perlu belajar antropologi, filsafat, linguistik, dan lain-lain secara khusus.

#### **2.4 sikap dan perilaku pengapresiasi sastra**

Siapa pada umumnya dipandang mendasari perilaku, termasuk sikap pengapresiasi sastra akan mendasari perilakunya. Sikapnya terhadap karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra akan mendasari perilakunya terhadap karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku

pengapresiasi pada umumnya merupakan pencerminan sikapnya. Oleh karena itu sikap dan perilaku pengapresiasi sastra dibahas seperti berikut ini.

#### **2.4.1 Sikap Pengapresiasi Sastra**

Sikap merupakan kecenderungan jiwa atau budi untuk mendekati atau menjauhi suatu objek. Didalamnya terkandung unsur perseptual, emosional, dan motivasioanal atau unsur budi dan rasa. Ini menunjukkan bahwa sikap dibentuk oleh unsur-unsur penalaran, pemikiran, dan perasaan atau unsur kognitif dan afektif. Karena itu, sikap bukanlah bermatra psikologis semata-mata, melainkan juga bermatra sosial budaya. Sejalan dengan itu, dapat dikatakan bahwa sikap pengapresiasi sastra merupakan kecenderungan pengapresiasi sastra untuk mendekati dan menggauli karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra. Bagaimana sikap pada umumnya, baik sikap negatif maupun sikap positif pengapresiasi sastra juga bermatra psikologis dan sosial budaya. Ini berarti sikap positif dan negatif pengapresiasi sastra ditentukan oleh matra sosial budaya meskipun merupakan matra psikologis.

Dalam apresiasi sastra, tentulah sikap positif pengapresiasi sastra yang diperlukan. Dengan sikap positif pengapresiasi sastra kegiatan-kegiatan pengapresiasi sastra dapat berlangsung, tumbuh dan berkembang secara baik, dan meningkat secara bermakna. Jadi, yang dibutuhkan dalam apresiasi sastra adalah supaya dapat tumbuh, berkembang, dan meningkat serta terpiara baik adalah sikap positif pengapresiasi sastra.

Sikap negatif pengapresiasi sastra dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Ketidaksenangan, ketidakgemaram, dan ketiksudian membaca karya sastra, menyimak orang membaca sastra, mengikuti kegiatan-kegiatan apresiasi sastra, dan tidak mendorong kegiatan-kegiatan apresiasi sastra.
2. Ketidakacuhan, ketidakpedulian, dan keapatian terhadap karya sastra, orang yang meminati karya sastra, kegiatan apresiasi sastra, dan orang yang melakukan kegiatan apresiasi sastra.
3. Peremehan, penyepelahan, dan pelecehan manfaat serta nilai guna karya sastra dan kegiatan-kegiatan apresiasi sastra. Membaca karya sastra dianggap membuang-buang waktu, melarikan diri dari kenyataan-kenyataan hidup, dan pekerjaan sia-sia. Begitu juga kegiatan-kegiatan apresiasi dianggap pekerjaan percuma, sia-sia, dan tak menghasilkan apa-apa.

Ketiga hal tersebut merupakan ciri dominan sikap negatif pengapresiasi sastra dalam apresiasi sastra.

Sikap positif pengapresiasi sastra dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kesenangan, kegemaran, dan keantusiasan membaca karya sastra, menyimak, mengikuti kegiatan-kegiatan, dan memberikan semangat kepada orang lain supaya menyelenggarakan kegiatan apresiasi sastra.
2. Kepedulian dan kesimpatikan terhadap karya sastra, kegiatan-kegiatan apresiasi sastra, orang-orang yang meminati karya sastra, dan penyelenggaraan kegiatan apresiasi sastra.
3. Keyakinan, kepercayaan, dan keoptimisan akan manfaat dan nilai guna karya sastra serta kegiatan apresiasi sastra. Ditengah kehidupan sekarang, karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra diyakini memberi manfaat dan nilai guna.

4. Kesungguhan-kesungguhan, keintensifan, dan ketotalan bergumul dan terlibat dengan karya sastra. Ini ditandai oleh kepekaan perhatian, perasaan, emosi dan pikiran dalam membaca karya sastra, menyimak, mengikuti dan menunjang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan karya sastra.
5. Kemauan, kesiapan, kesediaan, kespontanan dan kesigapan memberikan penjelasan mengenai manfaat dan nilai guna karya sastra.

Kelima hal tersebut merupakan ciri utama sikap positif mengapresiasi sastra dalam apresiasi sastra. Sikap positif tersebut perlu dipupuk, dikembangkan, dan dipelihara agar apresiasi sastra dapat tumbuh dan berkembang.

#### **2.4.2 Perilaku Pengapresiasi sastra**

Tidak mudah mengidentifikasi perilaku pengapresiasi sastra baik perilaku negatif maupun positif. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sikap sebagai kualitas psikologis/mentalis yang terikat konteks sosial budaya sulit diidentifikasi. Karena itu, sikap orang kemudian juga sering diidentifikasi melalui perilaku meskipun bukan perilaku; sikap tidak sama dengan perilaku, tetapi perilaku dimanfaatkan untuk melihat sikap seseorang.

Hal ini mengakibatkan identifikasi perilaku pengapresiasi sastra selalu berhimpitan, malahan sering rumpang dengan identifikasi sikap pengapresiasi sastra. Hal ini tampaknya tak terelakan sehingga ciri-ciri suatu perilaku pengapresiasi sastra mirip, bahkan mungkin sama, dengan ciri-ciri sikap pengapresiasi sastra. Jika sikap diidentifikasi melalui perilaku haruslah diartikan bahwa perilaku hanya merupakan sarana untuk melihat sikap yang merupakan kualitas psikologis itu.

Sebagaimana yang sudah dikemukakan pada pengertian di atas bahwa sikap pengapresiasi sastra mendasari perilakunya. Ini menunjukkan bahwa perilaku pengapresiasi sastra dalam apresiasi sastra terutama terhadap karya sastra dan kegiatan – kegiatan apresiasi sastra ditentukan oleh sikapnya dalam apresiasi sastra. Jadi ada hubungan timbal balik dan sejajar : perilaku bisa menjadi cermin sikap, sementara sikap negatif bisa menjadi perilaku negatif pula dan sikap positif bisa menjadikan perilaku positif juga.

Apakah pertanda atau ciri- ciri utama perilaku negatif apresiasi sastra ? perilaku negatif pengapresiasi sastra adalah sebagai berikut :

1. Jarang membaca, melisankan, menyimak pelisanan karya sastra dan mengikuti atau berperan serta dalam lomba baca sastra, sarasehan sastra, dan dialog sastra.
2. Ketidakmauan, keengganan dan kemalasan membaca karya sastra, menyemangati orang untuk membaca karya sastra dan menyelenggarakan kegiatan apresiasi sastra, dan mengikuti kegiatan – kegiatan apresiasi sastra.
3. Ketidakaumengetahuan dan ketidakingintahuan dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra

Ketiga hal tersebut merupakan pertanda perilaku negatif pengapresiasi sastra yang jelas tidak menguntungkan iklim, lingkungan, dan kegiatan apresiasi sastra.

Beberapa petanda perilaku positif pengapresiasi sastra sebagai berikut.

1. Keseringan, kebersemangatan, keantusiasan, dan kesungguh-sungguhan membaca karya sastra dan terlibat dalam kegiatan apresiasi sastra.

2. Keajekan, kerutinan, dan keteraturan membaca karya sastra dan mengikuti kegiatan – kegiatan apresiasi sastra.
3. Kepahaman, kemengertian, dan ketahuan akan manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan – kegiatan apresiasi sastra.
4. Keikhlasan dan kesediaan menyediakan waktu, daya, dan mungkin dana untuk karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra.

Keempat hal tersebut merupakan pertanda – pertanda perilaku positif pengapresiasi sastra.

### **2.5 Penumbuhan dan Pemupukan Sikap dan Perilaku Positif**

Penumbuhan sikap dan perilaku positif dalam diri pengapresiasi sastra yang masih bersikap dan berperilaku negatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Memberikan pengalaman – pengalaman berkesan, menyenangkan, memikat, dan menyegarkan dalam apresiasi sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempersilahkan membaca karya – karya sastra yang berbobot, menceritakan isi, atau keindahan karya – karya sastra yang baik, mengajak menonton penyair – penyair yang baik yang sedang membaca puisi, mengajak mendengarkan pembacaan – pembacaan puisi oleh Rendra melalui tape kaset dan memberikan kesempatan bertemu dan berdialog dengan sastrawan yang sekaligus pembaca atau pelisan sastra yang baik.
2. Menanamkan keyakinan, kepercayaan, kesimpatikan, dan kesignifikanan akan manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra.

3. Memberikan iklim, suasana, situasi, dan lingkungan apresiasi sastra yang baik dan positif, dalam arti menyenangkan, mengairahkan, memikat, dan bisa membuat ketagihan.
4. Menunjukkan dan memberikan teladan atau contoh – contoh manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra.
5. Mengondisikan dan memberikan perlakuan tertentu yang dapat atau memungkinkan mengiring dan mengarahkan pengapresiasi sastra untuk mendekati karya sastra, membaca karya sastra, menyimak pelisiran karya sastra, dan mengikuti lomba karya sastra.

Kelima cara penumbuhan tersebut tidak harus digunakan secara serentak yang digunakan bisa salah satu atau dua di antara keempat cara tersebut.

Sementara itu, pemupukan sikap dan perilaku positif yang sudah dimiliki oleh pengapresiasi sastra dapat dilakukan dengan cara – cara sebagai berikut.

1. Terus – menerus dan ajek memberikan pengalaman – pengalaman berkesan, menyenangkan, mengairahkan, menyegarkan, dan memikat dalam apresiasi sastra.
2. Menyediakan, mengondisikan, dan meningkatkan mutu iklim, suasana, situasi, dan lingkungan apresiasi sastra yang baik dan positif, dalam arti dapat membuat pengapresiasi sastra semakin kerasan, terikat, dan ketagihan untuk selalu bergumul dengan karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra.
3. Meneguhkan dan memantapkan keyakinan, kepercayaan, kesimpatikan, kebiasaan, kelakuan, dan keakraban pengapresiasi terhadap manfaat dan nilai guna karya sastra dan kegiatan apresiasi sastra.

Meskipun bisa, ketiga cara tersebut tidak harus dikerjakan secara serentak atau serempak. Untuk memupuk dan perilaku positif pengapresiasi sastra biasa digunakan salah satu di antara cara tersebut. Penggunaannya mempertimbangkan keadaan dan mutu sikap dan perilaku positif yang hendak dipupuk dan karakteristik pribadi pengapresiasi sastra.

## **BAB III**

### **KESIMPULAN**

#### **3.1 Kesimpulan**

sebagai pengapresiasi sastra yang baik dituntut untuk memenehui berbagai hal di atas. Diantaranya adalah sebagai pengapresiasi sastra harus mengetahui dirinya adalah termasuk dalam pengapresiasi yang intuitif- afektif atau pengapresiasi sastra yang intelektualis- kognitif. Selain itu pengapresiasi sastra juga harus membiasakan dirinya untuk bersikap positif terhadap karya sastra yang sedang di apresiasi. Bekal dalam menga presiasi sastra juga di butuhkan sebelum pengapresiasi sastra melakukan kegiatan paresiasi sastra. Bekal-bekal itu di golongan menjadi bekal awal pengapresiasi sastra dan bekal lanjutan pengapresiasi sastra. Diantaranya adalah kemauan, kesudian, kesediaan, dan ketetapan hati untuk menggumuli dan menggauli karya sastra. Tanpa kontak dan komunikasi dengan karya sastra, niscahya makna karya sastra yang berpendaran atau bermunculan.

#### **3.2 Saran**

Kita sebagai calon guru bahasa indonesia dan sastra indonesia tentunya akan sedikit banyak terjun sebagai pengapresiasi sastra juga. Maka dari itu kita wajib mengetahui tentang jati diri seorang pengapresiasi sastra, sikap dan prilaku pengapresiasi sastra serta bekal pengapresiasi sastra yang telah tercantum atau di jelaskan dalam makalah ini.